

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam merupakan Agama yang benar dan sempurna, Agama yang di anut oleh seluruh Nabi dan Rasul utusan Allah SWT, dari awal diciptakannya Nabi Adam a.s hingga Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad Saw. Dilihat dari perkembangannya, Agama Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya, memiliki cara yang berbeda-beda untuk disebarakan kepada seluruh umat manusia salah satunya dengan cara berdakwah.

Islam adalah agama dakwah, yang artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk mengikutinya. Maju mundurnya umat Islam erat kaitannya dengan aktivitas umat Islam dengan metode dakwah yang dia lakukan, sehingga Al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah sebagai Absanu Qoula. Dengan kata lain, dakwah menempati posisi yang tinggi, Islam itu mulia, jika kegiatan dakwah tidak terpikirkan maka akan mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terutama di era globalisasi ini, semua jenis informasi datang begitu cepat dan instan sehingga tidak mungkin untuk dibendung lagi, umat Islam harus bisa memilih dan menyaring informasi Sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. (M. Munir, 2009: 4-5).

Dakwah merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan manusia untuk mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah kepada manusia lainnya. Secara lebih operasionalnya melaksanakan Dakwah merupakan cara bagi seorang muslim dalam menyebar luaskan ajaran agama islam untuk mengajak kepada semua manusia berbuat amar ma'ruf nahi munkar. Konsep ini dalam arti lain bahwa dakwah Islam adalah mengajak atau memerintah untuk berbuat hal yang baik dan larangan berbuat buruk. Seorang da'I atau pendakwah tidak hanya mengandalkan pemikirannya sendiri melainkan harus memiliki referensi yang dipegang teguh yakni Al-Qur'an dan Hadis, ijma dan Qiyas para Ulama sesuai ruang lingkup dakwahnya. Perintah untuk

berdakwah telah disebutkan di dalam Al'Qur'an, yakni dalam Surat an-Nahl ayat 125: (Muhamad nur hafid)

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125)

Dakwah dapat mengacu pada sebuah pengertian tentang proses aktualisasi nilai-nilai ketuhanan untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan manusia. Bagian dari aktualisasi nilai-nilai ketuhanan dalam agama Islam diantaranya adalah perilaku dan akhlak yang di contohkan oleh para Nabi, shohabat, tabiin dan para wali Allah SWT. Perilaku dan akhlak itulah yang menjadi keteladan yang harus di tiru atau diikuti oleh umat Islam yang ada diseluruh dunia. Adapun dalam penerapannya, umat Islam akan merasakan sendiri peningkatan prilakunya dalam kegiatan sehari-hari.

Akhlak itu sendiri dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Sehingga, secara implisit bisa disebut akhlak maka kelakuan baik atau berbudi. Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, dari kata *Khuluk* yang berarti perangai, tingkah laku atau tabi'at. Kata akhlak atau *khuluk* berasal dari akar kata yang sama dengan *khalaqa-yakhluku-khalqan* yang berarti menciptakan dan ciptaan. Sehingga akhlak secara esensi adalah tabiat seseorang yang merupakan fitrah dari lahirnya untuk melakukan kebaikan. (Hardisman, 2017:2)

Akhalak diartikan sebagai perilaku yang baik, akan tetapi perilaku yang tidak disadari keyakinan dalam jiwa itu tidak disebut akhlak, begitu

juga sesuatu yang dilakukan dengan tidak spontan masih di pikir terlebih dahulu atau dibuat-buat, maka bukan termasuk kategori akhlak.

Salah satu upaya untuk mencapai Pendidikan yang membina manusia yang berakhlak mulia, maka para santri harus menerima pendidikan khusus yang akan membawa tugas utama pembentukan karakter. Artinya harus ada wadah yang menjadi sarana dalam mendidik akhlak, yaitu Lembaga Pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang telah lama berdiri dan mengakar di kehidupan masyarakat Indonesia adalah pondok pesantren.

Akhlak menjadi aspek yang sangat penting dalam beragama agar dapat mengetahui bagaimana cara berperilaku baik dan benar. Seiring dengan masuknya era globalisasi, berbagai aspek masuk kedalam tatanan kehidupan masyarakat, tidak terkecuali kepada kehidupan santri yang notabene pelajar yang sedang mencari ilmu di Pondok Pesantren. Pada dasarnya masyarakat beranggapan bahwa santri itu lebih mengedepankan etika dan perilaku.

Dalam realitanya tidak semua santri yang ada dipondok pesantren memiliki akhlak yang baik, karena mereka yang baru mondok di pesantren masih membawa perilaku lama yang kurang baik yang telah tertanam sejak mereka masih berada dirumah masing-masing. Salah satu contohnya masih terdapat santri yang mengucakan kata kasar (tidak baik), tidak mematuhi peraturan pondok, masih ada yang tidak peduli terhadap kebersihan membuang sampah sembarangan, dan masih ada sebagian mereka yang usil terhadap temannya sendiri. Dengan keadaan demikian mereka dibina dipondok pesantren agar mendapatkan pendidikan akhlak yang sebagaimana mestinya.

Pondok pesantren sebagai salah satu wadah yang memiliki peluang besar dalam meningkatkan akhlak seseorang, karena di dalam pondok pesantren terdapat ilmu husus tentang peningkatan akhlak, sehingga terdapat ratusan hingga ribuan santri yang menimba ilmu dan menetap

dengan jangka waktu yang lama, tidak lain untuk menjadi pribadi yang luhur dengan akhlak yang baik.

Salah satu pesantren yang dijadikan media dakwah dalam peningkatan akhlak ini adalah Pondok -Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon yang di asuh oleh KH. Mohammad Abbas Billy Yachsi. Dilihat dari kegiatan pembelajaran yang ada dipondok pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon dalam hal peningkatan akhlak sudah sangat bagus, akan tetapi masih terdapat sebagian santri yang tidak dapat menyerap makna dari pembelajaran tersebut sehingga sebagian dari mereka masih ada yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Pondok. Dengan demikian memerlukan metode lain yang kemungkinan besar dapat meningkatkan akhlak dan kepribadian yang tinggi.

Media dakwah dalam upaya meningkatkan akhlak umat Islam terutama akhlak para santri yang diterapkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Nadwatul Ummah ini adalah melalui kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-jailani (Manaqib Qodiriyah).

Pada pembacaan kitab Manaqib Qodiriyah ini di pimpin langsung oleh KH. Mohammad Abbas Billy Yachsi. Sementara yang lainnnya Mendengarkan dengan khusu dan Aktif memuji Allah dengan kalimat dalam Asmaul Husna. Mereka yang mengerti membaca dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang maknanya dan pelajaran-pelajaran yang ada dalam kitab tersebut.

Didalam Manaqib ini berisikan sifat-sifat, kebiasaan dan prilaku yang dilakukan oleh Syekh Abdul Qodir Al-jailani diantaranya yaitu: jujur sabar, dermawan, tawadhu, menjaga wudhu, suka menolong dan lain-lain. Selain menjelaskan tentang kebiasaan dan prilaku, manaqib ini juga menjelaskan tentang sejarah, tarikh, hikayah, kisah dan biografi. Maka dari itu Manaqib ini menjadi salah satu media yang sangat penting bagi santri untuk meningkatkan kualitas akhlak.

Pelaksanaan kegiatan Manaqib ini dilakukan satu minggu sekali yaitu pada hari kamis malam jum'at, dan diikuti oleh seluruh santri Pondok

Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon. Didalam pelaksanaannya terdapat beberapa acara yaitu, tawasul, pembacaan sanad *Thoriqoh Qodiriyah*, pembacaan wadhifah thoriqoh qodiriyah secara bersama-sama, mengucapkan istighfar, membaca kalimat at-thoyyibah, membaca sholawat, membaca kalimah hauqalah, dan terakhir pembacaan manaqib yang dipimpin langsung oleh KH. Mohammad Abbas Billy Yachsi.

Dapat digaris bawahi bahwa kegiatan manaqib ini bisa diindikasikan memiliki daya tarik tersendiri sehingga para santri memiliki antusias yang tinggi untuk berdo'a dan mendekatkan diri kepada Allah secara berjamaah bersama pengasuh Pondok Pesantren. Dalam kegiatan rutin Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani ini memiliki beberapa poin penting yakni *tawasul* (media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT) dan *tabarruk* (mencari berkah melalui perantara Wali Allah).

Dari fenomena yang diuraikan di atas, menurut penulis terdapat nilai yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Banyaknya santri dan masyarakat yang mengikuti kegiatan manaqib di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah ini, terbukti memiliki daya tarik yang tinggi, yang memiliki pandangan bahwa dengan mengikuti kegiatan manaqib Syekh Abdul Qodir Al-jailani ini dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kepribadian yang luhur dan akhlak yang terpuji.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi dengan melakukan penelitian tentang “IMPLEMENTASI DAN EFEKTIVITAS MANAQIB SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN NADWATUL UMMAH BUNTET CIREBON”.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah ini sebagai tolak ukur untuk memulai sebuah penelitian. Perumusan masalah ini berisikan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan masalah.

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Masih terdapat santri yang mengucapkan kata-kata tidak baik.
- 2) Masih terdapat santri yang tidak mematuhi peraturan pondok.
- 3) Kurangnya kesadaran terhadap kebersihan lingkungan.
- 4) Kurangnya menghargai sesama teman.

### 2. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk mengantisipasi adanya pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terfokus pada objek yang diteliti dan lebih terarah. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Berikut beberapa pembatasan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Ruang lingkup penelitian hanya mencakup Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon.
- 2) Penelitian ini berfokus terhadap peningkatan akhlak santri yang kurang baik, seperti: mengucapkan kata kasar, tidak mematuhi peraturan pondok, kurangnya kesadaran terhadap kebersihan dan kurang menghargai sesama teman.
- 3) Penjelasan Manaqib ini hanya berfokus kepada Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani (Manaqib Qodiriyah) dalam Kitab An-Nuurul Burhani.

### 3. Pertanyaan masalah

Penulis merumuskan pertanyaan masalah penelitian, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana implementasi media dakwah melalui Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam upaya meningkatkan akhlak santri Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon?

- 2) Bagaimana efektivitas Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam upaya meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui Implementasi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sebagai media dakwah yang diterapkan Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon.
- 2) Untuk mengetahui Efektivitas Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam upaya meningkatkan akhlak santri di pondok pesantren nadwatul ummah.

### D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang strategi dakwah dalam sebuah pondok pesantren, serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi. Maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua kegunaan, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

#### 1. Kegunaan Teoritis

##### a. Peneliti

Sebagai pelajaran bagi penulis untuk lebih berfikir kreatif dengan mencoba mengaplikasikan teori yang didapat, serta menambah wawasan dan informasi bagi peneliti, khususnya mengenai kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-jailani sebagai media dakwah dalam bentuk meningkatkan akhlak santri pondok pesantren nadwatul ummah buntet cirebon.

##### b. Mahasiswa

Sebagai acuan yang digunakan mahasiswa untuk lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran, dan menjadi motivasi untuk

lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam bidang dakwah.

c. Dosen

Sebagai bahan pertimbangan untuk dosen dalam memperkaya keilmuan dengan mengikuti arus perkembangan zaman, dan juga mampu menambah pengetahuan tentang dakwah melalui kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-jailani ini.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khasanah keilmuan pengetahuan dakwah yakni bagi:

a. Bagi Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumbangan saran atau masukan untuk peningkatan kualitas atau pembinaan dalam upaya meningkatkan akhlak para santri.

b. Bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan menjadikan bahan referensi dan tambahan bagi mahasiswa yang sedang menyusun proposal yang berkaitan Dakwah dalam meningkatkan akhlak.

c. Bagi sekolah, Pesantren dan Perguruan Tinggi Lainnya.

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi terhadap sekolah-sekolah dan pesantren lainnya terkait dakwah dalam meningkatkan akhlak santri, dan juga dapat dijadikan bahan referensi untuk Perguruan Tinggi lainnya.